

KONFLIK ANTARA PENJAGA KEAMANAN RAKYAT DAN RAKYAT MELAWAN JEPANG DI TALANG PADANG

Edi Hartono, Maskun dan Suparman Arif

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: edihartono904@yahoo.co.id

Hp. 082178906701

The purpose of this research is to find out what were the factors causing conflict between PKR and people which fighting Japanese to happen in Talang Padang, 17th November 1945. Data collection techniques are using interview techniques, literature and technical documentation, whereas to analyse data is using qualitative data analysis. Based on research result, it shows that factors causing conflict between PKR and people which fighting Japanese to happen in Talang Padang, 17th November 1945, were: 1) disarmament which done by PKR in the early time of Indonesia independence. The bigwigs in Lampung established military organization which later did the disarmament. 2) people antipathy demeanor to Japanese army which were devastation of worship places, youngster homicides in Talang Padang and plunder of vegetable which belonging to merchant in Gisting made people hated Japanese army more.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apasajakah faktor penyebab terjadinya konflik antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang 17 November 1945. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang pada 17 November 1945 disebabkan karena 1) pelucutan senjata yang dilakukan oleh PKR. Ketika awal kemerdekaan Indonesia tokoh-tokoh di Lampung adalah membentuk organisasi militer kemudian melakukan pelucutan senjata milik Jepang 2) Sikap antipati rakyat terhadap Tentara Jepang yaitu pengrusakan tempat-tempat ibadah, pembunuhan pemuda Talang Padang dan perampasan sayuran milik pedagang di Gisting membuat rakyat semakin membenci Tentara Jepang.

Kata kunci : keamanan, talang padang, tentara

PENDAHULUAN

Keberhasilan Jepang menghancurkan Pangkalan Laut Amerika di Pearl Harbour merupakan awal keterlibatan Jepang di Perang Dunia Kedua. Pecahnya Perang Dunia Kedua yaitu antara Jerman, Jepang dan Italia melawan Sekutu membawa pengaruh terhadap perubahan situasi negara-negara jajahan di Asia. Hal ini dikarenakan pertempuran tidak hanya terjadi di Eropa saja melainkan diseluruh

dunia, ini terbukti dengan pecahnya perang Asia-Pasifik atau Perang Asia Timur Raya. Dengan Pecahnya perang Asia-Pasifik ini Jepang sebagai lawan pihak Sekutu di Asia bermaksud untuk menguasai negara-negara kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia.

Langkah awal yang dilakukan oleh Pemerintahan Militer Jepang untuk menduduki wilayah Indonesia adalah dengan menyerang Semenanjung Malaka

ke arah Singapura kemudian serangan dilanjutkan ke arah Sumatera. Dari Pulau Sumatera, Jepang juga mengharapkan dapat memperoleh bahan makanan, bahkan juga tenaga manusia untuk keperluan perang apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk melawan Sekutu.

Pada masa pendudukan Jepang, Pulau Sumatera dibagi menjadi 10 karesidenan. Karesidenan Aceh, Sumatera Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Pukulbi, Palembang, Bangka Belitung dan Lampung. Usaha Jepang untuk menguasai Daerah Lampung tak mengalami banyak kesulitan karena sebagian besar Tentara Belanda telah meninggalkan Lampung.

Untuk menarik simpati dari Rakyat Lampung Jepang melakukan propaganda untuk meyakinkan Rakyat Lampung bahwa bangsa Jepang adalah saudara tua seperjuangan melawan Barat. Namun kenyataannya pendudukan Jepang di Lampung menimbulkan penderitaan Rakyat Lampung.

Mengenai masa kekuasaan Jepang di Lampung hampir sama saja dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Jepang berpropaganda bahwa Jepang adalah saudara tua yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Tetapi setelah mendapatkan simpati dari bangsa Indonesia, mulailah dijalankan politik penjajahan.

Pengerahan tenaga rakyat sebagai *romusha*, pemuda sebagai *gyugun*, *heiho*, *seinendan*, *keibodan*, wanita sebagai *fujin kai* dan penghibur, dan termasuk penyerahan hasil bumi, ternak, perhiasan dan kekayaan lainnya (Dewan Harian Daerah Angkatan Provinsi Lampung, 1994 : 122-123).

Penderitaan Rakyat Lampung terus berlangsung sampai dengan menyerahnya Jepang terhadap tentara Sekutu. Menyerahnya Jepang maka di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan. Hal ini menyebabkan para pejuang kemerdekaan Indonesia untuk segera mengambil alih kekuasaan. Maka pada tanggal 17 Agustus

1945 Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah Proklamasi dibacakan oleh Soekarno-Hatta, Jepang terus berusaha agar berita Proklamasi Kemerdekaan tidak sampai ke pelosok-pelosok tanah air. Hal ini dapat di buktikan dengan usaha Jepang mempersulit komunikasi yaitu dengan penyegelan radio-radio dan pemerintahan militer Jepang masih berkuasa di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan berita kemerdekaan tidak menyebar secara menyeluruh di Indonesia. Begitu pula di Lampung, berita kemerdekaan di Lampung baru di umumkan secara resmi tanggal 24 Agustus 1945. "berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung baru secara resmi diumumkan oleh Mr. Abbas. Tanggal 24 Agustus 1945" (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung, 1994 : 124).

Setelah berita Proklamasi Kemerdekaan disampaikan oleh Mr. Abbas maka hal terpenting adalah mempertahankan kemerdekaan. Untuk mempertahankan kemerdekaan maka diperlukan tentara dan senjata. Untuk tentara diambil dari bekas-bekas pemuda yang dilatih oleh Tentara Jepang.

Setelah kedatangan Mr. Abbas di Tanjungkarang, banyak tokoh-tokoh Lampung yang berkunjung kepadanya, demikian juga para bekas perwira-perwira *gyugun* yang semuanya telah menerima penjelasan darinya tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan rencana perjuangan untuk mengambil alih kekuasaan pemerintahan Tentara Jepang serta mempertahankan proklamasi. Dalam pertemuannya dengan tokoh masyarakat serta pemuda yang berkumpul di bekas Hotel Juliana Tanjungkarang, oleh Mr. Abbas diumumkan secara resmi berita proklamasi kemerdekaan Indonesia (M. Arifin Nitipradjo Tegamoan, 2010 : 4-5).

Untuk menyatukan para pemuda itu dibentuk organisasi-organisasi kemiliteran, salah satu organisasi yang didirikan adalah Penjaga Keamanan Rakyat (PKR), sedangkan untuk

mendapatkan senjatanya diperoleh melalui pelucutan senjata milik Tentara Jepang dan membuat senjata sendiri.

Usaha-usaha yang pada mulanya bersifat perseorangan untuk merebut senjata Tentara Jepang kemudian meningkat menjadi gerakan massa yang teratur untuk melucuti kesatuan-kesatuan Tentara Jepang setempat, kemudian gerakan itu lebih meningkat lagi dengan pengambilalihan kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannya, yang diikuti dengan gerakan menaikkan sang merah putih (Sudharmono, 1985 : 35). Pelucutan senjata terkadang menimbulkan konflik antara pemuda kita dengan Tentara Jepang itu sendiri. Salah satu konflik yang terjadi antara pemuda dan Jepang adalah Konflik yang terjadi di sekitar Talang Padang.

Konflik di Talang Padang merupakan bentrokan antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan Jepang yang terjadi di Talang Padang pada tanggal 17 November 1945. konflik di Talang Padang sendiri terjadi pada saat masyarakat masih merayakan Hari Raya Idul Adha. “Peristiwa *clash* dengan Jepang di Talang Padang yang terjadi pada sekitar tanggal 17 November 1945 adalah juga karena tekad para pemuda kita tersebut” (Dewan Harian Daerah Angkatan 1945 Provinsi Lampung, 1994 : 146). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak R.D. Edi Karpawira Ketua Cabang LVRI Tanggamus, beliau mengatakan “Dalam konflik di Talang Padang yang terjadi pada tanggal 17 November ada tiga hal yang tidak bisa dipisahkan. Yang *pertama* adalah faktor penyebab terjadinya konflik, *kedua* adalah proses konflik, dan yang *ketiga* adalah dampak dari konflik itu sendiri.

Kata *Historis* berasal dari bahasa Yunani “*istoria*” yang berarti ilmu. Kata *history* dalam bahasa Jerman yaitu *Geschichte* yang berarti sesuatu yang telah terjadi. Menurut Nugroho Notosusanto

definisi paling umum dari kata *history* berarti masa lampau umat manusia.

Ada beberapa definisi atau batasan mengenai sejarah. Hugiono dan P.K Poerwantana memberi pengertian bahwa sejarah adalah cerita perubahan-perubahan, peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau yang telah diberi tafsiran atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap (Hugiono dan P.K Poerwantana, 1992:2).

Pemerintahan adalah sistem menjalankan wewenang dalam kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara/bagian-bagiannya (Hasan Alwi, 2002:723). Pemerintahan militer Jepang di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu :1) Pemerintahan militer angkatan darat (tentara kedua puluh lima) untuk wilayah Sumatera dengan pusatnya di Bukit Tinggi. 2) Pemerintahan militer angkatan darat (tentara keenambelas) untuk Jawa dan Madura dengan pusatnya di Jakarta. 3) Pemerintahan militer angkatan laut (armada selatan kedua) untuk daerah yang meliputi Sulawesi, Kalimantan dan Maluku dengan pusatnya di Makasar (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993:5).

W.J.S. Poerwadarminta (1984:731) mendefinisikan Pendudukan merupakan perbuatan yang menyangkut hal dan sebagainya menduduki suatu daerah dengan menggunakan tentara. Militer adalah suatu kelompok atau organisasi yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran pada medan peperangan yang dibedakan dari orang-orang sipil (Yahya A Muhaimin, 1982:1).

Faktor berasal dari Bahasa Latin, *factor*, pelaksana, pencipta, *factum*, tindakan pekerjaan, prestasi, perbuatan, pengamatan peristiwa, kenyataan. Suatu kondisi penyebab atau antisiden yang menimbulkan suatu gejala (Komarudin dan Yooke Tjuparamah, 2000:72). Menurut Hugiono dan Poerwantana, faktor adalah suatu hal (keadaan, peristiwa dan sebagainya) yang ikut mempengaruhi atau

menyebabkan terjadinya sesuatu (Hugiono dan Poerwanto, 1987:109).

Konflik merupakan bagian dari umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Dalam setiap situasi konflik akan bertemu dengan tujuan, dengan asumsi ini maka dibuat kategorisasi tujuan konflik sebagai berikut: 1. Pihak-pihak yang terlibat didalam konflik memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama berupaya mendapatkan. 2. Disatu pihak hendak mendapatkan, sedangkan dipihak lain berupaya keras mempertahankan apa yang dimiliki (Nasikum, 2006:19).

Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) bukanlah tentara resmi, hal ini dikarenakan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) hanya dibentuk di wilayah Lampung.” Organisasi-organisasi militer yang dibentuk di wilayah-wilayah Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukanlah tentara resmi. Karena pembentukannya bukan atas intruksi pusat” (Yahya A. Muhaimin, 1982:23).

Menurut C.S.T Kansil, ”unsur-unsur negara adapun yang termasuk rakyat suatu negara adalah semua orang yang berada di wilayah negara itu yang tunduk pada kekuasaan dari pada negara tersebut” (C.S.T Kansil, 1990:20).

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara yang sangat penting dalam suatu penelitian karena metode dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai kegiatan yang sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang penulis

rumuskan maka untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data relevansinya dengan tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Adapun maksud dari metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, untuk kemudian hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 1993 : 78-79).

Dalam hal ini metode penelitian historis sangat tergantung pada data-data masa lalu. Pendapat lain menyatakan bahwa Metode penelitian historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis) (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11).

Variabel merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena dengan variabel kita lebih dapat memfokuskan apa yang menjadi objek penelitian kita sehingga akan lebih mempermudah cara kerja. Menurut Mohammad Nazir (1984 : 149) “variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai”, sedangkan menurut (Suharsimi Arikunto 1989 : 91) mendefinisikan variabel sebagai suatu objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang tidak dapat dikesampingkan. pengumpulan data selalu

memiliki hubungan dengan dengan masalah yang hendak dipecahkan atau diteliti dan hasil-hasil pengumpulan data menjawab pertanyaan dari suatu masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan (Muhammad Nazir, 1993 : 211).Oleh sebab itu diharapkan dengan adanya penggunaan teknik-teknik tertentu yang sistematis dan standar akan dapat diperoleh data-data yang akan dapat menjawab dari apa yang menjadi permasalahan dari penelitian yang direncanakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik kepastakaan dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat diakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupunmenggunakan telpon.

Teknik kepastakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang yang terdapat di ruang perpustakaan,misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen–dokumen dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian”(Koentjaraningrat1983:133).

Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penelusuran literatur atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah Daerah Lampung di Perpustakaan Daerah

Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung.

Setelah data penelitian diperoleh dan terkumpul maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan.Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata serta bersifat data-data tertulis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam Teknik analisis data kualitatif menurut Muhammad Ali (1985 : 151)yaitu penyusunan data,klasifikasi data, pengolahan data danpenyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terjadinya Konflik Antara PenjagaKeamanan Rakyat (PKR) dan Rakyat Melawan Jepang di Talang Padang pada 17 November 1945

Konflik di Talang Padang merupakan konflik menggunakan senjata yang terjadi di Talang Padang antara PKR dan rakyat melawan Jepang selama 2 hari. Konflik tersebut terjadi ketika masyarakat masih merayakan Hari Raya Kurban 1364 H, atau pada tanggal 17 November, karena konflik ini terjadi pada saat masyarakat masih merayakan hari raya Idul Adha maka konflik ini lebih dikenal dengan peristiwa Idul Adha.

Konflik ini bermula ketika rombongan truk Jepang mau membeli sayuran di Gisting. Rombongan tersebut berhenti di Pos PKR Talang Padang untuk diperiksa surat izinnya. Akan tetapi, surat izin yang dibawa oleh Jepang tidak sesuai dengan kenyataanya.

Peristiwanya di mulai ketika 5 truk bermuatan Tentara Jepang untuk mengambil sayura-sayuran di Gisting, tiba di Talang Padang pada pukul09.30. Mereka membawa surat izin dari Mr.

Abbas, tetapi disurat izin hanya disebut 3 buah truk dengan senjata sekedarnya, sedangkan 5 truk itu bersenjata lengkap. Bunyi surat izinya adalah sebagai berikut: diizinkan 3 (tiga) truk Jepang bersenjata ala kadarnya, dengan tujuan Gisting mengambil sayuran keperluan mereka (Dewan harian Daerah '45,1994:156).

Keadaan yang semakin memanas membuat pemimpin PKR Talang Padang membiarkan truk-truk milik Jepang lewat, tetapi dengan syarat senjata-senjata yang mereka bawa harus disembunyikan yaitu dengan diletakan di dasar truk. Setibanya truk-truk Jepang di Gisting langsung disambut oleh Rakyat Gisting. Dari sekian banyak rakyat yang menyambut terdapat beberapa pedagang sayuran.

Di Gisting keadanya tidak kalah panas dengan keadaan di Talang Padang. Oleh karena itu pihak PKR di Gisting meminta pimpinan PKR Talang Padang yaitu Azadin untuk datang menenangkan masa di Gisting. Akhirnya tercapai kesepakatan antara PKR Gisting dengan pihak Tentara Jepang, kesepakatan itu membiarkan Tentara Jepang pergi asalkan senjata-senjata mereka diserahkan di Pos PKR Talang Padang.

Ketika masih dalam perjalanan menuju Gisting, rombongan PKR Talang Padang berpapasan dengan rombongan Tentara Jepang di jalan. Sesampainya di Gisting, PKR Gisting memberi tahu PKR Talang Padang bahwa semua senjata Tentara Jepang akan diserahkan di Pos PKR Talang Padang. Maka dari itu Bapak Azadin selaku pimpinan PKR Talang Padang memerintahkan anggota PKR yang masih ada di Talang Padang untuk melucuti senjata Jepang. Baherom Bakar dan Mursin (anggota PKR Gisting) meminta agar Azadin datang ke Gisting. Rombongan PKR Talang Padang berpapasan dengan rombongan Jepang di Banjarmasin (antara Gisting-Talang Padang) dan setibanya di Gisting diberitahu oleh PKR Gisting, bahwa senjata Jepang akan diserahkan di Talang

Padang. Maka Azadin memerintahkan via telepon agar Jepang dilucuti senjatanya di Talang Padang (Dewan Harian Daerah Angkatan '45,1994:157).

Ternyata Rakyat Gisting tidak membiarkan Tentara Jepang pergi begitu saja. Rakyat Gisting melakukan pengejaran terhadap Tentara Jepang. Mereka yang melakukan pengejaran terdiri dari pemuda yang menginginkan senjata Jepang dirampas dan para pedagang yang sakit hati terhadap perlakuan Tentara Jepang pada saat terjadinya pendudukan. Ketika sampai di Talang Padang Tentara Jepang sudah di hadang oleh Rakyat Talang Padang. Mereka menuntut agar senjata-senjata diserahkan di Pos PKR. Akan tetapi pihak Jepang tetap bersikukuh dengan tidak mau memberikan senjata mereka. Keadaan semakin memanas antara PKR, rakyat Talang Padang dan Tentara Jepang. "Sekembalinya Tentara Jepang tersebut di Talang Padang atas desakan rakyat dan pemuda-pemuda agar Pimpinan PKR Talang Padang mengadakan perundingan kembali dengan pimpinan konvoi Tentara Jepang itu, dimana agar mereka menyerahkan senjatanya kepada PKR" (M. Arifin Nitipradjo Tegamoan, 2010:13).

Atas desakan Rakyat Talang Padang akhirnya perundingan antara PKR Talang Padang dan pihak Jepang terjadi. Ketika perundingan sedang berlangsung terdengar teriakan dari salah satu pemuda agar orang-orang Jepang dibunuh, karena banyaknya rakyat yang datang maka tidak ada pilihan lagi dari pihak Jepang selain menyerahkan senjata mereka. Ditambah lagi dengan sikap Pimpinan PKR Talang Padang yang tidak mau menanggung resiko jika rakyat benar-benar ingin menghabisi tentara Jepang. Dalam melakukan pelucutan senjata Jepang ternyata pimpinan PKR Talang Padang menjaga jarak dengan Tentara Jepang jika terjadi pertempuran mereka sudah siap.

Rupanya perwira Jepang tersebut melihat gelagat sedemikian itu menjadi

lemah. Ia menjawab : dengan kata-kata: “Yah si katagana/yang maksudnya : apa boleh buat. Setelah kata-kata itu selesai diucapkan oleh perwira tersebut, Pukulaludin bersama Wakil Komandan PKR Achyarudin, berlari kemuka mengambil tempat diatas gorong-gorong, sambil menghunus pedang sebagaimana memberi komando, meneriakkan kepada rakyat: “RAKYAT SEKALIAN SANGGUP BERTANGGUNGJAWAB”, dengan suara gemuruh rakyat menjawab “SANGGUP”. Perintah selanjutnya, sekarang mari kita ramai-ramai melucuti senjata Jepang yang berada di mobil Jepang, kerjakan(Dewan Harian Daerah Angkatan’45,1994:410-411).

Ketika pelucutan senjata sedang berlangsung datanglah 1 truk dari Gisting dengan penumpang penuh.Truk tersebut berisi PKR Gisting dan Rakyat Gisting.Kedatangan mereka ternyata membuat suasana di Talang Padang menjadi lebih menegangkan karena mereka membawa senjata dan mengacung-ngacungkan senjata ke arah truk Jepang yang paling belakang.Tidak berapa lama kemudian terdengar suara tembakan, karena suara tembakan tersebut ketegangan di Talang Padang berubah menjadi pertempuran.

Pertempuran pun tidak bisa dihindari.PKR dan rakyat berusaha menghabsi Tentara Jepang yang ada di atas mobil.Tentara Jepang pun menembak dari atas mobil.Mereka mencoba pergi dari Talang Padang dengan menembak-nembak rakyat. Ternyata tiga truk Jepang yang berada paling depan berhasil melarikan diri. 1 truk Jepang bisa direbut oleh rakyat, sedangkan 1 truk lagi dapat dapat direbut setelah terjadi pengejaran.

Saya masih sembunyi dibawah Jembatan Lunik.Tetapi tidak lama berselang datang 1 truk Tentara Jepang dan dikejar oleh puluhan pemuda Talang Padang. Pada waktu itu saya tidak mau ikut mengejar. Tetapi pada waktu itu ada salah satu pemuda yang minum air kali dan mengetahui kalau saya lagi

bersembunyi. Pada waktu itu dia mengajak saya untuk ikut mengejar tetapi saya ga mau.Terus pemuda tersebut bilang kesaya,” kalau kamu tidak mau mengejar bakalan jadi perempuan”.Mendengar ejekan dari dia saya langsung ikut mengejar Jepang tersebut. Ketika saya sampe di truk,truk sudah dalam keadaan rusak. Banyak darah disana.Ketika saya menanyakan ke Bapak sulaiman (kebetulan Bapak sulaiaman ada di samping saya), kata beliau semua Tentara Jepang sudah mati semua. Mayatnya di buang dikali beruk.(wawancara dengan Bapak M. Salim, 19 Juni 2013)

Ketika hari sudah malam PKR Talang Padang mengumpulkan seluruh warga disekitar Pos PKR.Azadin memberikan intruksi untuk semua warga agar mengungsi keluar Talang Padang. Tujuannya adalah menghindari serangan balasan dari pihak Jepang.

Bapak Azadin mengumpulkan semua warga yang ada di sekitar Pos PKR Talang Padang. Bapak Azadin memberikan intruksi untuk semua warga agar meninggalkan Talang Padang. Untuk menghindari serangan dari Tentara Jepang. Yang boleh tinggal di Talang Padang adalah warga yang mempunyai ilmu kebal senjata. Tujuannya adalah untuk mengawasi rumah-rumah yang ditinggal pemiliknya mengungsi. Lalu Bapak azadin memberikan saran kalau mengungsi lebih baik ke arah pegunungan. Untuk lokasinya terserah masyarakat yang menentukan(wawancara dengan Bapak M. Salim, 19 Juni 2013).

Ternyata apa yang ditakuti pimpinan PKR Talang Padang terjadi juga. Pada tanggal 18 November 1945 datanglah rombongan Tentara Jepang dari Tanjung Karang. Di Talang Padang Jepang tidak menemukan sasarannya.Tetapi sebagai gantinya Jepang membakar rumah-rumah warga dan membakar tempat ibadah.

Ketika saya tiba di rumah saya.Rumah saya sudah terbakar. Langgar (Musola) disamping rumah saya sudah hancur. Menurut informasi dari Bapak

Kandar (menurut ingatan nara sumber) yang membakar semua rumah di Talang Padang adalah ratusan Tentara Jepang dengan senjata lengkap. Setelah membakar rumah Tentara Jepang melanjutkan perjalanan ke arah Wonosobo, Jepang juga berhasil membakar masjid-masjid disekitar daerah Gisting (wawancara dengan Bapak M. Salim, 19 Juni 2013).

Konflik di Talang Padang berakhir dengan datangnya Residen Lampung yang

pada waktu itu dijabat oleh Mr. Abbas. Akibat konflik ini 26 Tentara Jepang meninggal, korban dari Rakyat Talang Padang berjumlah 9 orang dan korban dari Rakyat Gisting adalah 5 orang. Sedangkan kerugian materil dari pihak Jepang adalah dirampasnya 2 buah truk dan 21 pucuk senjata panjang. Dan kerugian dari pihak rakyat adalah dibakarnya beberapa tempat ibadah dan rumah-rumah warga, 70 tombak besi disita dan 30 lembar tikar tidur juga dirampas.

B. Faktor Penyebab Konflik Antara Penjaga Keamanan (PKR) dan Rakyat Melawan Jepang di Talang Padang

Tabel 1 : Tabel Hasil Wawancara

NO	Nama informan	Hasil Wawancara
1	Keti (4 April 2014)	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Keti faktor penyebab konflik antara penjaga keamanan (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang sebagai berikut : 1. Pelucutan senjata milik Tentara Jepang. Pada saat Tentara Jepang meninggalkan Pos PKR Talang Padang, Bapak Pukulal (penjaga Pos PKR Talang Padang) memberikan arahan agar semua pemuda yang ada di sekitar Pos PKR untuk mengambil senjata di rumah masing-masing. Dalam arahnya beliau mengatakan kalau Tentara Jepang tidak memberikan senjata mereka kita sebagai Rakyat Talang Padang siap mati. Beliau juga mengatakan agar perempuan-perempuan yang rumahnya ada di sekitar Talang Padang agar diungsikan ke luar Talang Padang. Tujuannya untuk menyelamatkan mereka agar jika terjadi pertempuran mereka aman. Selain itu Bapak Pukulal juga menyuruh warga untuk membuat blokade jalan supaya mobil Jepang tidak bisa lewat
2	Kadeni (5 Januari 2014)	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kadeni faktor penyebab konflik antara penjaga keamanan (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang sebagai berikut : 1. Pembatasan waktu untuk mengaji yang dilakukan Tentara Jepang. Pada saat kami sedang berkumpul bersama kakek dirumah tiba-tiba datang 2 orang Tentara Jepang kerumah dengan tujuan membawa kakek untuk diajak rapat. Habis Sholat isya kakek bercerita kalau pengajian untuk anak-anak seminggu hanya boleh 2 kali dan waktunya dari habis sholat magrib sampai sholat isya. Dan barang siapa yang berani melanggar perintah tersebut maka akan dihukum oleh Tentara Jepang. Tentara Jepang juga mengatakan akan memberangkatkan para tokoh agama islam ke Mekkah untuk berhaji. 2. Pembakaran Mushola milik warga

		<p>Ketika saya selesai melakukan sholat idhul Fitri di mushola, ternyata diluar mushola sudah berkumpul banyak truk-truk Tentara Jepang. Mereka marah karena kedatangan mereka tidak disambut oleh warga. Karena pada waktu itu warga masih melakukan sholat di musola tersebut. Karena merasa bahwa musola itu yang menyebabkan rakyat tidak patuh terhadap Jepang, maka musola tersebut langsung dibakar oleh Tentara Jepang.</p> <p>3. Kebencian tokoh agama terhadap Tentara Jepang itu sendiri</p> <p>Ketika kabar kemerdekaan Indonesia telah sampai di Talang Padang kakek mengumpulkan semua pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih. Setelah banyak pemuda berkumpul di depan rumah kakek langsung bersuara tinggi, “jika nanti tentara-tentara itu datang lagi dan menghancurkan musola lagi kita wajib membalas mereka. Siapapun yang terkena peluru dan mati maka insya alloh akan masuk sorga</p>
3	Dul Wahab (7 Maret 2013)	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan baBapak Dul Wahab faktor penyebab konflik antara penjaga keamanan (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang sebagai berikut:</p> <p>1. Pembongkaran sarana dan prasarana milik warga</p> <p>Habis sholat idhul Fitri (tahun 1945) saya pulang kerumah. Ditengah jalan saya melihat Tentara Jepang dengan menenteng senjata sedang membongkar jembatan yang sebelum hari raya Idhul Fitri (1945) dibuat oleh warga. Jumlah mereka banyak sekali. Tidak ada satupun warga yang berani menegur Jepang. Tapi malam harinya ada pertemuan di rumah kakek saya membahas masalah pembongkaran sarana dan prasarana</p> <p>2. Kesewenang-wenangan Tentara Jepang sewaktu berkuasa</p> <p>Beberapa hari kemudian, seluruh warga di Talang Padang dikumpulkan oleh Tentara Jepang. Tentara Jepang marah karena ada orang yang tidak setia kepada Jepang. Mereka memberi peringatan kalau masih tidak setia maka akan dihukum oleh Tentara Jepang. Tentara Jepang lalu bergegas meninggalkan Talang Padang menuju Gisting. Ketika mau sholat magrib di Masjid, ternyata di depan masjid sudah berkumpul truk-truk Jepang. Kami dibiarkan melakukan sholat di masjid. Kejadian mengerikan baru terjadi ketika semua orang sudah menyelesaikan sholat. Pada waktu itu pemuda-pemuda dikumpulkan didepan masjid dan mereka disuruh melepas bajunya. Karena merasa tidak bersalah kakek saya yang bernama kek lukman mendekati pimpinan mereka. Tiba-tiba pimpinan Tentara Jepang menampar kakek, kakek langsung terjatuh. Lalu para pemuda-pemuda dimasukan ke truk paling belakang dan dibawa mereka pergi. Keesok hari Rakyat Talang Padang gempar karena</p>

		<p>ditemukan puluhan mayat didekat kuburan (sekarang menjadi Kantor PLN Talang Padang). Ternyata mayat-mayat tersebut adalah mayat pemuda yang dibawa Tentara Jepang tadi malam. Karena marah warga, seBapakat untuk menebang pohon-pohon dijalan untuk menghambat patroli Tentara Jepang.</p> <p>Puluhan Tentara Jepang mencari pemuda-pemuda untuk membantu menyingkirkan kayu-kayu yang menghalangi jalan mereka. Kakak saya(Bapak naen) pada waktu itu ikut dalam pembersihan rintangan jalan tersebut. Tetapi ketika selesai membersihkan langsung ditembak oleh Tentara Jepang. Ada 3 pemuda yang dibunuh Tentara Jepang pada waktu itu. Termasuk Bapak naen</p>
4	<p>Akas (6 Maret 2013)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan baBapak Akas faktor penyebab konflik antara penjaga keamanan (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan dendam rakyat karena pada waktu Jepang berkuasa rakyat harus menjual hasil panen “Padi” kepada Jepang dengan harga yang sangat Murah <p>Dulu pada waktu Tentara Jepang ada disisni (Talang Padang) kalau habis panen padi Tentara Jepang sudah panen Tentara Jepang pasti sudah ada di desa kami. Tentara Jepang memaksa kami menggiling gabah di tempat penggilingan yang di kuasai oleh Tentara Jepang(sekarang menjadi tempat pemakaman umum Talang Padang). Saya tidak terlalu ingat berapa ibu saya menerima uang dari hasil penggilingan. Tapi yang saya ingat pada waktu itu para petani padi merasa rugu besar</p>
5	<p>Solem Saim (16 Juni 2013)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan baBapak Soleh Saim faktor penyebab konflik antara penjaga keamanan (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perampasan sayuran milik pedagang Gisting yang dilakukan oleh Tentara Jepang. <p>Sebelum kita merdeka Tentara Jepang sering mengunjungi pasar sayuran di Gisting. Beberapa hari setelah kedatangan yang pertama di Gisting orang-orang sipit (Tentara Jepang) datang lagi untuk membeli sayuran. Tetapi mereka tidak mau membayar. Mereka mengatakan akan membayar sayuranya besok. Menurut keterangan mereka akan datang lagi besok untuk mengambil sayuran. Akan tetapi salah satu tokoh masyarakat Gisting (nara sumber tidak ingat siapa nama tokoh tersebut) sudah memberi tahu kalau hati-hati berurusan dengan Jepang. Besoknya Tentara Jepang dateng lagi dengan membawa 5 truk berisi banyak sekali orang-orang sipit dan membawa senjata. Mereka langsung memasukan semua sayuran yang ada digudang. Ketika mereka mau pergi disitu Bapak Ridwan menanyakan uang pembelian sayuran kemaren di tambah uang sayuran hari ini. Tetapi Bapak Ridwan langsung ditampar oleh orang yang masih berdiri di samping mobil. Ketika Bapak Ridwan mau</p>

		<p>melawan tiba tiba terdengar suara tembakan ke atas dari salah satu orang yang ada didalam truk tersebut.</p> <p>2. Keinginan pedagang gisting membalas dendam Terhadap Tentara Jepang.</p> <p>Ketika orang-orang di pasar sudah bubar, Bapak Ridwan ingin saya ikut bersama dia untuk mengejar Tentara Jepang tersebut. Saya terus pulang kerumah untuk mengambil pedang saya. Bapak Ridwan bilang kepada saya kalau yang mengejar Tentara Jepang orang banyak. Mereka kebanyakan pedagang yang ada di Gisting. Kata Bapak ridwan semua pedagang yang ikut dalam pengejaran itu adalah pedagang yang pernah ditipu oleh orang Jepang. Pengejaran menggunakan 2 buah truk. Satu truk berisi orang-orang biasa termasuk pedagang. Satu truknya lagi berisis tentara kita (PKR cabang Gisting)</p>
--	--	--

Sumber :Wawancara dilakukan pada tahun 2014

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Konflik Antara Penjaga Keamanan (PKR) dan Rakyat Melawan Jepang di Talang Padang

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor penyebab terjadinya konflik di Talang Padang antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan Rakyat melawan Jepang ada dua. Pertama adalah pelucutan senjata yang dilakukan PKR. Kedua sikap antipati rakyat terhadap Tentara Jepang.

1. Pelucutan Senjata Yang Dilakukan PKR di Talang Padang.

Pada awalnya pelucutan senjata yang dilakukan oleh PKR bertujuan guna memperoleh senjata milik Jepang yang pada waktu itu menunggu pemulangan mereka ke negerinya. Tujuan organisasi militer khususnya PKR melakukan senjata milik Jepang untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih. Akan tetapi pihak Jepang tidak begitu saja menyerahkan senjatanya, karena mereka takut jika senjata sudah diserahkan maka akan ada balas dendam dari rakyat. Hal ini tercermin dari konflik yang terjadi di Talang Padang. Konflik ini bermula dengan dilanggarnya surat izin dari residen Lampung yang bernama Mr. Abbas.

Didalam surat izin dengan jelas dikatakan bahwa izin diberikan Untuk 3 truk Jepang dengan senjata alakadarnya untuk membeli sayuran di Gisting. Tapi pada kenyataann truk yang mau mengambil sayuran di Gisting berjumlah 5 buah dan bersenjata lengkap. Hal ini menyebabkan kecurigaan dari pihak PKR Talang Padang.

Tuntutan Rakyat Talang Padang untuk melucuti senjata Jepang terlihat sangat menggebu-gebu. Kesaksian dari Bapak Keti, ketika truk-truk Jepang meninggalkan Talang Padang dan menuju Gisting ada rakyat yang tidak puas dengan keputusan yang memperbolehkan truk-truk Jepang meninggalkan Talang Padang tanpa menyerahkan senjata-senjata mereka. Keinginan rakyat untuk melucuti senjata Jepang terlihat dari banyaknya rakyat yang sudah ada di Pos PKR Talang Padang untuk menunggu kedatangan truk-truk Jepang dari Gisting.

2. Sikap Antipati Rakyat Terhadap Tentara Jepang

Pada awalnya Rakyat Lampung menyambut baik kedatangan tentara-Tentara Jepang. Hal itu dikarenakan Jepang melakukan propaganda yang membuat Rakyat Lampung menaruh harapan besar untuk lepas dari penjajah Belanda. Tetapi karena kekePukulan

Tentara Jepang selama ada di Lampung membuat rakyat yang tadinya menaruh harapan ke Tentara Jepang berbalik membenci Tentara Jepang kebencian Rakyat Talang Padang terhadap Tentara Jepang diakibatkan dari sikap Tentara Jepang dalam menyikapi pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan secara gotong royong oleh Rakyat Talang Padang. Bukan hal itu saja yang menyebabkan rakyat membenci Tentara Jepang.

Ada beberapa peristiwa yang membuat Rakyat Talang Padang membenci Jepang, yang pertama peristiwa pembakaran mushola milik warga, pada awalnya tokoh agama di Talang Padang tidak melakukan perlawanan. Tetapi ketika Kabar kemerdekaan sudah didengar Rakyat Talang Padang pemuka agama di Talang Padang mengobarkan semangat pemuda dengan mengatakan siapa yang gugur melawan Jepang Insya Allah masuk surga. Pembunuhan yang dilakukan Tentara Jepang terhadap pemuda-pemuda di Talang Padang yang mayatnya ditemukan di kuburan atau yang sekarang menjadi kantor PLN Talang Padang. Yang kedua adalah pembunuhan terhadap tiga pemuda.

Pada awalnya ketiga pemuda ini diminta untuk membantu menyingkirkan rintangan yang menghambat perjalanan Tentara Jepang dan yang terjadi adalah pembunuhan terhadap ketiga pemuda tersebut. Selain itu Pemerintah militer Jepang juga membuat kebijakan tentang pangan yang memberatkan rakyat adalah mewajibkan rakyat menyetorkan hasil panen berupa gabah ke pabrik-pabrik yang diawasi langsung oleh Tentara Jepang. Hal ini membuat petani di Talang Padang merugi ketika musim panen tiba.

Kebencian Rakyat Talang Padang terhadap Tentara Jepang menimbulkan rasa balas dendam di hati rakyat, seperti yang diutarakan oleh baBapak Dul Wahab. Menurut beliau, sesudah pembunuhan pemuda-pemuda tersebut banyak warga di Talang Padang yang mencari ilmu kebal

dengan tujuan untuk balas dendam ke Tentara Jepang. Berbeda dengan Rakyat Talang Padang, rakyat di Gisting membenci Tentara Jepang karena selama Pendudukan Jepang mereka sangat dirugikan dengan tindakan-tindakan Tentara Jepang, yang sangat dirugikan dari tindakan Tentara Jepang pada waktu itu adalah pedagang.

Pedagang di Gisting sangat menderita selama pendudukan Jepang, hal ini dikarenakan Tentara Jepang merampas dagangan milik pedagang sayuran di Gisting. Kebencian pedagang-pedagang di Gisting terhadap Tentara Jepang terlihat dari kekompakan pedagang untuk mengejar truk-truk Jepang yang sudah meninggalkan Gisting yang menuju Talang Padang. Seperti yang diutarakan oleh baBapak Soleh Sa'im, beliau mengungkapkan bahwa ketika truk-truk Jepang sudah meninggalkan Gisting pedagang-pedagang ikut mengejar truk Jepang ke Talang Padang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor penyebab terjadinya konflik di Talang Padang antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan Jepang adalah :

Pelucutan senjata yang dilakukan PKR Talang Padang terhadap Tentara Jepang. Ketika kabar kemerdekaan Indonesia secara resmi diumumkan, maka yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada di Lampung adalah dengan membentuk organisasi-organisasi militer yang bertujuan untuk mengambil alih pemerintahan yang pada waktu itu masih dikuasai Jepang dan melakukan pelucutan senjata untuk keperluan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih. Salah satu organisasi yang dibentuk adalah Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Pelucutan senjata yang dilakukan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) tidak selamanya berlangsung secara damai, salah satu peristiwa berdarah adalah pelucutan

senjata yang terjadi di Talang Padang 17 November 1945.

Sikap antipati rakyat terhadap Tentara Jepang. Kebencian Rakyat Talang Padang dan Gisting terhadap Tentara Jepang karena semasa pendudukan, Tentara Jepang banyak meleakukan

tindakan-tindakan yang membuat rakyat menderita. Pembakaran mushola, pembunuhan pemuda-pemuda Talang Padang serta perampasan sayuran milik pedagang di Gisting menjadi penyebab sikap antipati rakyat terhadap Tentara Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2002. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Bina Aksara.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung, 1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku 1*. Badan Penggerak Potensi Angkatan '45 : Provinsi Lampung. Bandar Lampung: Cv Mataram.
- Hugiono dan Poerwanto. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina Angkasa.
- Hugiono dan Poerwanto. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kansil, Cst. 1990. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komarudin dan Yooke Tjuparamah. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kontjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Muhaimin, Yahya A. 1982. *perkembangan Militer Dalam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nasikum. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Nazir, Muhammad. 1984. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Muhammad. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu.
- Poerwadaminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudharmono. 1985. *30 Tahun Indonesia merdeka 1945-1949*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Agung Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Balai Pustaka.

Tegamoan, MA Nitipradjo. 2010. *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Bandar Lampung: Cv Mitra Media Pustaka.

Wawancara dengan bapak Edi K. Prawira. Talang Padang. Tanggamus.

Wawancara dengan bapak Keti. Talang Padang. Tanggamus.

Wawancara dengan bapak H. Dul Wahab. Desa Talang Sepuh. Tanggamus.

Wawancara dengan bapak Kadeni. Desa Sukorojo. Semaka Tanggamus.

Wawancara dengan bapak M Salim. Desa Bumi Agung. Waykanan.